

**PENINGKATAN PERHATIAN ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA WAYANG ANGREK PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TK MASYITOH NDASARI BUDI KRAPYAK SEWON BANTUL**

Oleh: Novi Aisah, PG-PAUD FIP UNY  
[Noviaisyah34@gmail.com](mailto:Noviaisyah34@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak melalui metode bercerita dengan wayang angrek di Kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini berjumlah 23 anak. Objek penelitian ini adalah perhatian anak. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal 80% anak memiliki perhatian yang tinggi dengan kriteria berkembang sangat baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian anak dapat meningkat melalui metode bercerita dengan wayang *angrek*. Peningkatan perhatian anak ditunjukkan dengan data dari penelitian pra tindakan, di mana anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebesar 0% (0 anak), meningkat pada Siklus I menjadi 60,87% (14 anak), dan meningkat menjadi 82,61% (19 anak) pada Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media wayang *angrek* dapat meningkatkan perhatian anak.

Kata kunci: *perhatian, metode bercerita, wayang angrek, anak taman kanak-kanak*

**IMPROVEMENT OF CHILDREN ATTENTION THROUGH STORYTELLING METHOD WITH ANGKREK PUPPET IN CHILDREN GROUP B1 TK MASYITOH NDASARI BUDI KRAPYAK SEWON BANTUL**

**Abstract**

*This research aimed to increase children's attention through storytelling methods with angrek puppet in group B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Bantul. The type of research used is collaborative classroom action research with the Kemmis and Mc Taggart models. The subjects of this research amounted to 23 children. Object of this research is children's attention. The limit of the success of this research is that at least 80% of children have high attention with criteria developing very well. Data collection techniques used are observation and documentation. The data analysis technique use qualitative and quantitative descriptions. The results showed that children's attention could be increased. Increased children's attention is shown by data from pre-action research, where children who achieved the criteria developed very well as much as 0% (0 child), while in cycle I it became 60,87% (14 children), then in cycle II it increased to 82,61% (19 children). Concluded that the methods of storytelling with the angrek puppet could raise the children's attention.*

*Keywords: attention, story telling method, angrek puppet, kindergarten children*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan yang penting dalam menentukan pendidikan selanjutnya karena merupakan pondasi yang melandasi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang mencakup aspek nilai agama dan moral,

fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni. Aspek perkembangan ini berkembang sangat pesat ketika masa peka atau usia emas (*golden age*) yaitu rentang usia 0-8 tahun, dimana 80% otak anak sudah bekerja dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya.

Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak prasekolah berkaitan dengan bagaimana kemampuan berpikir mereka berkembang. Menurut teori perkembangan Piaget, anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap perkembangan praoperasional (2-7 tahun). Perkembangan praoperasional menunjuk pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran (Izzaty dkk, 2013: 87)

Karakteristik pemikiran pada tahap praoperasional disebut dengan *centration* yaitu pemusatan perhatian terhadap satu karakteristik yang mengesampingkan semua karakteristik yang lain (Santrock, 2002: 231). Perhatian selama tahun prasekolah menyangkut dimensi yang menonjol dibandingkan dimensi yang relevan untuk memecahkan masalah pada usia selanjutnya, perubahan ini mencerminkan suatu pergeseran pengendalian kognitif perhatian sehingga anak-anak bertindak kurang impulsif dan lebih banyak merefleksikan suatu pemikiran Paris & Lindauer (Santrock, 2002: 235). Menurut Ostroff (2013: 51) perhatian adalah alat pemilih dan penyaring yang memungkinkan kita memfokuskan pada apa yang perlu dilihat atau didengar. Perhatian anak terhadap pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan guru karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar perhatian anak terhadap pembelajaran yang disampaikan. Anak yang memiliki perhatian terpusat maka hasil belajarnya akan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 56) yang menyebutkan perhatian merupakan faktor intern yang mempengaruhi belajar individu dan apabila tidak terpenuhi maka akan menghambat keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan Mei 2018 di kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Bantul, 17 dari 23 anak belum menunjukkan sikap perhatian. Pada kegiatan apersepsi sebagian besar anak asyik mengobrol maupun mengganggu teman yang lain. Beberapa

anak juga terlihat mengantuk dan melamun. Ketika guru bertanya hanya beberapa anak yang aktif menjawab, sehingga pada kegiatan inti banyak anak yang kurang memahami penugasan yang diberikan. Pada saat guru membacakan cerita perhatian anak belum optimal, 8 anak asyik mengobrol dengan teman, 3 anak berlari-lari, 4 anak terlihat tidur-tiduran di bangku, dan 2 anak melamun. Anak terlihat belum tertarik dan fokus pada cerita yang dibacakan. Pada saat itu peneliti hanya melihat 6 anak di dalam kelas yang terlihat mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Pada bagian akhir ketika guru menanyakan kembali cerita yang telah dibacakan ternyata sebanyak 17 anak tidak ada yang mengangkat tangan untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas penyebab anak kurang perhatian adalah belum siap mengikuti pembelajaran karena masih mengantuk. Selain itu anak lebih sering mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak, alasan anak tidak memperhatikan karena bosan dan mengantuk. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik karena hanya gambar, ukurannya tidak terlalu besar sehingga tidak menjangkau semua anak. Pada saat menciptakan pembelajaran guna menstimulasi perkembangan anak yang optimal guru perlu memahami karakteristik anak usia dini. Eliyawati (2005: 7) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Menurut Suryabrata (2004: 14) suatu objek haruslah menarik agar mendapat perhatian bagi yang melihat. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh apabila anak mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak menarik maka akan timbul kebosanan. Dengan demikian pembelajaran yang diciptakan oleh guru harus menarik perhatian anak.

Upaya guru untuk mengatasi kurangnya perhatian adalah dengan menggunakan tepuk agar anak kembali memperhatikan guru. Akan tetapi, beberapa saat kemudian anak kembali mengobrol dan bermain dengan temannya serta kurang merespon guru. Saat bercerita guru

sudah menggunakan buku cerita bergambar. Tetapi pada kenyataan upaya guru belum berhasil. Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya suatu tindakan yang dilakukan guru agar perhatian anak dapat meningkat. Salah satunya adalah dengan strategi pembelajaran yang menarik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Fadlillah (2014: 172) menyebutkan metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Dengan mendengarkan cerita anak mendapatkan pengalaman pelajaran dan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui metode bercerita.

Bachri (2005: 11) mengungkapkan melalui metode bercerita anak dapat memperluas wawasan dan cara berpikir, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapatkan tambahan pengalaman yang bisa jadi hal baru baginya, atau mendapatkan kesempatan mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah di dapat. Tambahan pengalaman tersebut tentu akan memperluas wawasan anak. Sementara itu cara berpikir anak juga akan mendapat tambahan dengan pengenalan dan penambahan logika-logika atas cerita yang didengarkannya. Dengan semakin terlatih kemampuan berlogika melalui cerita yang didengarkannya anak akan memiliki cara berpikir yang lebih luas.

Pada saat menggunakan metode bercerita ada yang disertai dengan media maupun tidak menggunakan media. Anak taman kanak-kanak lebih menyukai mendengarkan cerita dengan media karena dengan media anak menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan. Adanya media dapat membuat anak memiliki perhatian yang lebih dan mempertahankannya sampai guru selesai bercerita. Musfiroh (2005: 141) menyebutkan media dalam bercerita yang dapat digunakan berupa buku, gambar, boneka, dan gambar gerak. Wayang adalah jenis boneka gagang yang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri.

Wayang angkre merupakan media yang terbuat dari kertas yang menggunakan potongan bambu sebagai penyangga. Wayang angkre dapat dibuat dari bahan kardus bekas sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi untuk membuatnya dan bentuknya dapat dibuat sesuai

karakter tokoh yang diinginkan. Cara penggunaannya pun mudah dengan menarik satu tali penghubung maka kaki dan tangan akan bergerak secara bersama. Wayang angkre sengaja dipilih karena memiliki bentuk yang menarik, unik, dan memiliki motif yang beragam sehingga membuat anak lebih fokus, terpusat, tertarik, dan senang.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Perhatian Anak melalui Metode Bercerita dengan Wayang Angkre pada Anak Kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Sewon Bantul".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu Siklus (Kunandar, 2013: 44).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan perhatian anak kelompok B1 di TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Sewon Bantul. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Kolaborasi diwujudkan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan, dan melahirkan kesamaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak melalui metode bercerita dengan wayang angkre.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Tanggart (Kunandar, 2013: 70). Masing-masing Siklus terdiri dari empat komponen pokok yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Komponen pokok ini merupakan hal yang harus diperhatikan dan dikuasai dalam melakukan penelitian tindakan kelas agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Bantul berdiri

pada tahun 1970 dan dikelola oleh Yayasan Masyitoh. Aktivitas dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan menyesuaikan dengan materi kegiatan belajar. Rutinitas program sangat fleksibel menyesuaikan kebutuhan anak yang berbeda-beda. TK terdiri dari dua kelompok usia yaitu kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun). Menggunakan kurikulum nasional dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Sewon Bantul yang beralamat di Jl. Dongkelan RT 10 Panggung Harjo Sewon Bantul. Lokasi TK ini satu komplek dengan MTs Ali Maksu. TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Sewon Bantul terus melakukan pengembangan berbagai sarana fisik dan non fisik. Ruang belajar, halaman bermain yang dilengkapi dengan berbagai alat permainan luar ruang dan alat permainan di dalam ruangan, memiliki ruang perpustakaan yang berisi koleksi buku-buku cerita sebagai penunjang pembelajaran dan satu set panggung boneka untuk kegiatan bercerita dan sarana lainnya untuk mendukung proses KBM berjalan dengan kondusif.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama 3 minggu yang dimulai pada tanggal 30 Juli sampai 15 Agustus 2018. Pembagian waktu penelitian dibagi menjadi 3 yaitu penelitian pratindakan dilakukan pada tanggal 30 sampai 1 Agustus 2018. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 6 Agustus 2018 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 sampai 11 Agustus 2018.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelompok B1 (4-6 Tahun) kelas B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Sewon Bantul yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Objek penelitian adalah perhatian anak kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Sewon Bantul.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi harus direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya (Madya, 2006: 63). Observasi dilakukan untuk mengamati perhatian anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan perhatian anak sebelum dan saat diberikan tindakan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi menggunakan checklist. Berikut ini kisi-kisi pedoman observasi percaya diri anak.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi perhatian anak

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor
Perhatian	Mendengarkan	Mendengarkan guru saat bercerita	Mendengarkan guru saat bercerita
		Mendengarkan teman saat bercerita ulang	Mendengarkan teman saat bercerita ulang
	Memandang	Melihat ke arah guru	Melihat ke arah guru
Melihat ke arah media		Melihat ke arah media	
Aktif	Mau bertanya	Mau bertanya kepada guru terkait cerita yang dibacakan	Mau bertanya kepada guru terkait cerita yang dibacakan
		Mengemukakan pendapatnya	Mengemukakan pendapat terkait cerita ketika bercakap-cakap
	Ingatan	Menjawab pertanyaan	Menjawab pertanyaan dari guru terkait cerita
Menceritakan kembali		Menceritakan kembali cerita yang telah didengar	

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi sebelum dan sesudah pemberian tindakan dengan metode bercerita menggunakan wayang angkre. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil persentase dari perhatian anak menggunakan statistik deskriptif.

Data dianalisis menggunakan rumus penilaian yang di peroleh menurut Sudjiono (2010: 43) untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya  
 $N = \text{Number of Cases}$  (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Hasil dari data tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76%-100%.
2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51%-75%.
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26%-50%.

Dari persentase yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil empat kriteria persentase yang dikelompokkan sesuai dengan prosedur penilaian di TK, yaitu:

1. Kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) jika anak memperoleh nilai 76%-100%.
2. Kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) jika anak memperoleh nilai 51%-75%.
3. Kriteria MB (Mulai Berkembang) jika anak memperoleh nilai 26%-50%.
4. Kriteria BB (Belum Berkembang) jika anak memperoleh nilai 0%-25%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Dalam penelitian tindakan kelas, sebelum melakukan tindakan maka hal pertama melakukan pratindakan. Dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di atas, dapat dikatakan sebagian besar perhatian anak masih berada pada kriteria mulai berkembang. Saat kegiatan bercakap-cakap sebagian besar anak terlihat masih asyik mengobrol dengan teman, beberapa anak melakukan kegiatan sendiri, dan tidak memandang ke arah guru yang sedang bercerita. Anak terlihat kurang berpartisipasi aktif menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Ketika penugasan anak masih bertanya kepada guru meskipun sudah diberi contoh sebelumnya. Dari hasil observasi sebelum tindakan didapat hasil rekapitulasi perhatian anak sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Perhatian Anak Pratindakan

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	0	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan	8	35%
3	Mulai Berkembang	11	48%
4	Belum Berkembang	4	17%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perhatian anak sebelum tindakan yang memiliki kriteria berkembang sangat baik belum ada

sehingga percaya diri anak masih perlu ditingkatkan.

Hasil analisis terhadap proses pembelajaran tersebut digunakan sebagai dasar peneliti dan guru Kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Bantul dalam merancang tindakan pada Siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan antara peneliti dan guru kelas dalam rangka meningkatkan perhatian anak yaitu menggunakan metode bercerita dengan wayang angkreK.

**Data Hasil Tindakan Siklus I**

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan berjalan sesuai rencana peneliti dan guru. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, semua anak sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek perhatian. Setelah diberikan tindakan, anak sudah menunjukkan perhatian dalam kegiatan bercerita dan bercakap-cakap. Selain itu, peningkatan perhatian juga terlihat setelah diberikan tindakan. Ketika guru mulai mengeluarkan tokoh-tokoh wayang anak-anak sudah semangat untuk maju ke depan dan meminta untuk memegang wayang, beberapa anak sudah mau mendengarkan guru saat bercerita, mendengarkan teman saat bercerita ulang, melihat ke arah guru ketika sedang menjelaskan dan memberi pertanyaan serta melihat media ketika sedang terjadi kegiatan bercerita. Selain itu, beberapa anak-anak terlihat mulai aktif menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru meskipun yang mau menceritakan kembali cerita baru beberapa anak.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Perhatian Anak Siklus I

No	Kriteria	Σ	%
1	Berkembang Sangat Baik	14	60.87%
2	Berkembang Sesuai Harapan	3	13.04%
3	Mulai Berkembang	4	17.39%
4	Belum Berkembang	2	8.70%

Berdasarkan table, diperoleh data bahwa perhatian anak pada pelaksanaan tindakan Siklus I yang memiliki kriteria berkembang sangat baik 60,87% sedangkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 80% dari seluruh jumlah anak masuk pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh

karena itu, masih perlu dilakukan perbaikan pada Siklus selanjutnya.

Kendala-kendala yang diperoleh pada Siklus I antara lain:

- 1) Pengaturan tempat duduk anak secara berderet kurang efektif, dikarenakan anak yang duduk di belakang tidak dapat melihat dengan jelas.
- 2) Wayang angkreng kurang bervariasi karena hanya karakter manusia.
- 3) Sebagian besar anak belum mau menceritakan kembali cerita.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan perhatian anak. Guru dan peneliti berdiskusi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II:

- 1) Pengaturan tempat duduk dibuat melingkar.
- 2) Menambah karakter media pendukung wayang dan menambah gambar setting tempat.
- 3) Anak diberikan reward yang berbeda berupa stiker gambar bintang ketika mengemukakan pendapat.

#### Data Hasil Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran Siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan berjalan sesuai rencana peneliti dan guru. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dalam perhatian anak. Pengamatan dilakukan selama 3 hari saat diberikan tindakan. Observasi dilaksanakan selama pembelajaran kegiatan bercerita dan bercakap-cakap berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, anak terlihat semangat maju ke depan ketika guru memberitahu akan memulai bercerita, pada Siklus II guru kelas menyarankan menambah karakter tokoh wayang dan media pendukung wayang yaitu gambar buah-buahan, gambar suasana pasar, gambar sekolah, dan gambar rumah. Pemberian hadiah gambar bintang juga berpengaruh pada anak, pemberian hadiah berupa stiker bintang tersebut semakin meningkatkan perhatian anak karena anak mendapat sebuah pengakuan. Pemberian pengakuan membuat anak merasa telah dihargai dan penghargaan itu pun bisa

ditunjukkan kepada orang lain sehingga bisa dibanggakan.

Tabel 4. Rekapitulasi Perhatian Anak Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	19	82.61%
2	Berkembang Sesuai Harapan	3	13.04%
3	Mulai Berkembang	1	4.35%
4	Belum Berkembang	0	0

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa perhatian anak yang sudah mencapai kriteria keberhasilan mencapai 82,61% meliputi anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Apabila dibandingkan sejak dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II, percaya diri anak terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Rekapitulasi Perhatian Anak PraTindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		F	P	F	P	F	P
1	Berkembang Sangat Baik	0	0%	1 4	60,8 7%	1 9	82,6 1%
2	Berkembang Sesuai Harapan	8	34,78 %	3	13,0 4%	3	13,0 4%
3	Mulai Berkembang	1 1	47,83 %	4	17,3 9%	1	4,35 %
4	Belum Berkembang	4	17,39 %	2	8,70 %	0	0%

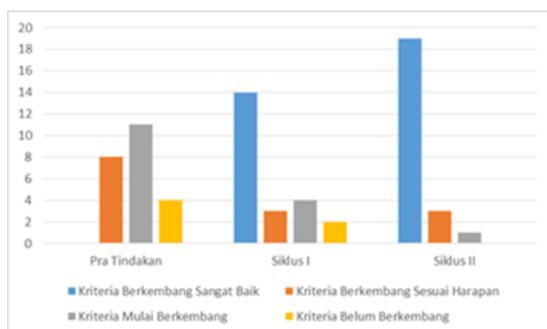
Keterangan:

F : Frekuensi

P : Persentase

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa perhatian anak telah mengalami peningkatan pada Siklus I dan Siklus II. Pada pra tindakan, belum ada anak yang mencapai kriteria keberhasilan. Pada Siklus I, anak yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan menjadi 60,87% dan pada Siklus II, 82,61% anak sudah mencapai kriteria keberhasilan dengan kriteria berkembang sangat baik.

Berikut adalah histogram perbandingan percaya diri anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II:



Gambar 1.  
Histogram Perbandingan Perhatian Anak  
Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat adanya peningkatan perhatian dari pra tindakan belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik, pada Siklus I meningkat menjadi sebanyak 14 anak, dan Siklus II menjadi sebanyak 19 anak. Peningkatan perhatian tersebut terjadi setelah diberi tindakan menggunakan metode bercerita dengan media wayang angkre.

Penerapan metode bercerita menggunakan media wayang angkre pada Siklus II telah dikenai beberapa perbaikan yang telah direncanakan setelah melakukan refleksi tindakan Siklus sebelumnya. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain pengaturan tempat duduk diubah melingkar, yaitu duduk di kursi dan hari berikutnya duduk dilantai dengan melingkar agar anak tidak bosan dan nyaman. Menambah properti pendukung wayang seperti buah-buahan, peralatan mandi, peralatan harian, dan sebagainya yang disesuaikan dengan tema serta menambah gambar setting tempat seperti gambar suasana di pasar, di jalan, di sekolah dan di rumah. Agar anak lebih semangat dalam menjawab pertanyaan dan mau menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan diberikan reward berupa stiker gambar bintang.

Setelah melihat hasil data perhatian anak yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa metode bercerita menggunakan media wayang angkre dapat meningkatkan perhatian anak. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan selama penelitian, peneliti memperoleh data tentang perhatian anak dari 23 anak Kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Bantul yang mengalami peningkatan. Hasil yang dicapai pada penelitian Siklus II menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk menghentikan

penelitian cukup sampai dengan Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 80% dari anak mencapai kriteria berkembang sangat baik.

### Pembahasan

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, perkembangan perhatian sebagian anak Kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krpyak Bantul sudah mengalami peningkatan. Dari data yang diperoleh, anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus I sejumlah 14 anak, mengalami peningkatan sebanyak 60,87% dari pra tindakan. Perhatian anak sudah meningkat, akan tetapi peningkatan perhatian anak belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% dari anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pengamatan dilakukan selama Siklus I, di mana peneliti mengamati perilaku anak apakah sudah sesuai dengan indikator perhatian. Semua anak sudah menunjukkan adanya peningkatan perhatian. Anak menunjukkan perhatian dalam kegiatan bercerita dan bercakap-cakap. Ketika guru mulai mengeluarkan tokoh-tokoh wayang, anak-anak terlihat semangat maju ke depan kelas karena ingin melihat dan memegang wayang. Beberapa anak mau mendengarkan guru dan teman ketika bercerita, memandang ke arah guru dan memandang media ketika sedang berlangsung cerita.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dengan rasa ingin tahu yang kuat, anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya. Terutama terhadap hal-hal yang baru (Eliyawati, 2005: 2). Selain itu, beberapa anak-anak terlihat mulai aktif menjawab pertanyaan dan bertanya kepada guru meskipun yang mau menceritakan kembali cerita baru beberapa anak dan masih ada anak yang keluar masuk kelas serta bermain di luar.

Untuk itu, peneliti melanjutkan Siklus II melalui tindakan yang sama, yaitu pembelajaran menggunakan metode cerita dengan media wayang angkre, dengan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada Siklus I.

Setelah dilakukan tindakan Siklus II perhatian anak semakin meningkat. Anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB)

meningkat menjadi 19 anak, meningkat 21,74% dari Siklus I. Pada Siklus II anak mau menceritakan kembali cerita bersama temannya bergantian dengan teman yang lain, anak dibebaskan memilih karakter tokoh sesuai keinginannya dan karakter media pendukung wayang yang lebih banyak dan variatif. Tempat duduk anak dibuat melingkar agar lebih efektif. Guru juga memberikan hadiah berupa stiker bintang bagi anak yang mau menceritakan kembali cerita menggunakan wayang. Hadiah atau ganjaran adalah bentuk apresiasi atau penghargaan terhadap suatu pencapaian tertentu (Purwanto, 2007: 182). Pemberian hadiah berupa stiker bintang tersebut semakin meningkatkan perhatian anak karena anak mendapat sebuah pengakuan. Pemberian pengakuan membuat anak merasa telah dihargai dan penghargaan itu pun bisa ditunjukkan kepada orang lain sehingga bisa dibanggakan.

Pada Siklus II ini, anak lebih aktif dan berkonsentrasi dalam kegiatan bercerita dan bercakap-cakap. Anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, anak mau bertanya kepada guru terkait cerita dan menanggapi, anak berani menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru, anak aktif memainkan wayang yang diperankannya dan ketika penugasan anak semangat menyelesaikan tugasnya dengan mandiri. Ketika anak berkonsentrasi untuk memperhatikan, kelas dapat dikondisikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto, (103:2003) bahwa perhatian juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan anak.

Kegiatan bercerita merupakan stimulus yang kuat untuk menarik perhatian anak sehingga anak akan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan guru pada saat bercerita. Moeslichatoen (2004: 168) menyebutkan metode bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sedangkan menurut Djamarah (2005: 243) metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu yang lama. Anak sudah menunjukkan perhatian yang tinggi melalui aktifitas mendengarkan cerita yang dibacakan guru sampai kegiatan bercerita selesai, memandang ke arah objek yang diceritakan, mampu mengingat nama-nama tokoh dalam cerita dan dapat menjawab pertanyaan dari guru serta dapat menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Fadlillah (2014: 172) mengungkapkan bahwa mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian

kepada anak disampaikan melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Guru sudah berupaya menyampaikan cerita dengan intonasi suara yang jelas, ekspresif dan berubah-ubah serta tutur kata yang mudah dipahami anak sehingga membentuk pembawaan guru dalam penyampaian cerita. Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap obyek tertentu (Ahmadi, 2009: 146). Musfiroh (2008: 81) mengungkapkan mendengarkan cerita bagi anak dapat memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat mendorong anak senang bercerita atau berbicara. Kemampuan anak dapat terstimulasi secara efektif pada saat guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dan menyampaikan di depan kelas dengan bahasanya sendiri menggunakan wayang. Hal tersebut akan membuat anak belajar berbicara serta menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan kata-katanya sendiri.

Moeslichatoen, (2004: 170) mengungkapkan bahwa pada saat kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui kegiatan bercerita yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di TK tema diri sendiri dan keluargaku. Anak memperoleh informasi tentang peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, dan kejadian dirumah maupun dijalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenis cerita yang digunakan peneliti dalam kegiatan bercerita yaitu cerita fiksi yang dekat dengan kehidupan anak agar pesan yang ada di dalam cerita mudah dipahami oleh anak. Alur cerita yang digunakan yaitu alur maju dimulai dari pengenalan tokoh, masalah yang dihadapi dan penyelesaian permasalahan. Sudut pandang yang digunakan bukan pengarang sebagai tokoh sentral tetapi menggunakan nama orang lain sebagai tokoh sentral. Teknik penyajian cerita yang digunakan yaitu dengan media wayang angkre sebagai media utama dan ada beberapa

gambar, serta media pendukung wayang lainnya yang digunakan.

Wayang angkrek memiliki bentuk yang menarik, unik dan corak yang beragam. Wayang angkrek juga belum pernah digunakan dalam kegiatan bercerita di TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak. Media yang menarik dan inovatif merupakan perangsang yang kuat untuk menarik perhatian anak sehingga anak akan sungguh-sungguh dalam memperhatikan guru yang bercerita. Atkinson dkk (1983: 225) mengungkapkan suatu rangsangan akan mempengaruhi perhatian anak, wayang angkrek memiliki intensitas rangsangan yang lebih tinggi dibandingkan buku cerita bergambar sehingga lebih menarik perhatian. Selain itu faktor fisik stimulus seperti ukuran, kontras dan gerakan objek juga menjadi penentu perhatian, Wayang angkrek dalam penelitian ini memiliki ukuran yang disesuaikan dengan jangkauan atau jarak pandang anak, memiliki kontras warna atau motif yang beragam dan bertabrakan, serta gerakan wayang yang dimainkan dengan cara ditarik menggunakan seutas tali yang menimbulkan gerakan tangan dan kaki akan mudah menarik perhatian anak.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media wayang angkrek berhasil meningkatkan perhatian anak Kelompok B1 TK Masyitoh nDasari Budi Krapyak Bantul. Perkembangan perhatian anak yang sebelumnya masih rendah, sekarang meningkat menjadi lebih tinggi. Pada Pra Tindakan belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik, pada Siklus I meningkat sebanyak 14 anak dengan persentase 60,87% dan Siklus II menjadi sebanyak 19 anak dengan persentase 82,61% dari jumlah anak dalam satu kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa target dalam penelitian ini sudah tercapai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa perhatian anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita menggunakan media wayang angkrek. Metode bercerita menggunakan media wayang angkrek dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (1) guru mengkondisikan anak, (2) guru menjelaskan wayang angkrek kepada anak, (3) guru menyampaikan judul cerita, (4) guru memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, (5)

guru menyampaikan cerita menggunakan wayang angkrek, (6) anak diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, (7) guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak, dan (8) anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Pemberian reward bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan atau mau menceritakan kembali cerita, dapat menambah motivasi anak untuk aktif dan memperhatikan.

Peningkatan perhatian anak ditunjukkan dengan data dari hasil penelitian, dimana anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Pra Tindakan sebanyak 0%, pada Siklus I meningkat menjadi 60,87% (14 anak), selanjutnya pada Siklus II meningkat menjadi 82,61% (19 anak).

### **Saran**

1. Jika menerapkan metode bercerita dengan wayang angkrek, guru hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan waktu secara maksimal.
2. Guru sebaiknya membuat karakter media pendukung wayang.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya mencari referensi teori yang lebih mendalam tentang wayang angkrek.
4. Media wayang angkrek yang akan digunakan sebaiknya melalui tahap uji ahli terlebih dahulu agar lebih sesuai untuk anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak. teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Izzaty, R.E et al (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kunandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Yogyakarta: Rineka Cipta .
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Ostroff, W.L. (2013). *Memahami cara anak-anak belajar*. Jakarta: PT Indeks.
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2002). *Edisi kelima life-span development jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

#### **BIODATA PENULIS**

Novi Aisah lahir di Boyolali 14 Agustus 1994. Tempat tinggal beralamat di Desa Pinggir Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK Mekar Sari tahun 2001 SD Negeri Pinggir tahun 2007, SMP Negeri 1 Karanggede pada tahun 2010, SMA N 1 Karanggede pada tahun 2013, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Peningkatan Perhatian Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang AngkreK di Kelompok B1 TK Masyitoh Dasari Budi Krapyak Sewon Bantul”.